Social Landscape Journal, Vol XX, No XX (2022) hal 40-51
DOI: https://doi.org/10.56680/slj.v4i1.19766

Social Landscape Journal

E-ISSN: 2721-236X

https://ojs.unm.ac.id/SLJ

TRADISI *ATTOANA SONGKABALA* PADA MASYARAKAT DESA TURATEA TIMUR KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

Manis Indawati[1], Muh. Said[2], Muh Zulfadli[3], Tahfira Imrana[4]

[1] Prodi Pendidikan Sejarah dan IPS, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

[2]Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

[3]Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

[4] Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 96128, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status artikel:

Diterima: 02 Maret 2023

Disetujui: 30 Maret 2023

Tersedia online: 31 maret 2023

Kata kunci:

Each keyword to start on a new line

Penulis korespondensi:

Manis Indawati

Email: manis@unm.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian untuk mengetahui 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. 2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Attoana Songkabala* bagi masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. 3) Bagaimana eksistensi tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Timur Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan tradisi *Attoana Songkabala* dilaksanakan hanya satu kali dalam satu tahun tepatnya setiap hari jum'at yang disepakati bersama yaitu antara awal musim kemarau ataupun awal musim hujan. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat desa Turatea Timur kecamatan Tamalatea kabupaten Jeneponto terdapat nilai-nilai yaitu: Nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian. 3) Eksistensi tradisi

Social Lanscape Journal (E-ISSN 2721-236X) is licensed under Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Attoana Songkabala pada masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto masih terjaga dan dilaksanakan sampai saat ini dengan peradaban yang semakin modern tidak mengubah ciri khas dari tradisi melainkan semakin dikenal oleh masyarakat.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tradisi dan kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidupnya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita, dan tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan, karena telah diterapkan dan dijalankan oleh nenek moyang kita dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini (Halim and Kosasih, 2019). Setiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lainnya dalam hal nilai-nilai budaya, yang merupakan norma atau pola tingkah laku yang menjadi pedoman individu yang bersangkutan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Pedoman ini muncul dari masyarakat tempat orang-orang ini bergaul dan berinteraksi. Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari apa yang disebut dengan tradisi, dan terdapat berbagai macam tradisi yang berbeda di setiap daerah di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri (Boanergis, Engel and Samiyono, 2019). Salah satunya berada di Sulawesi Selatan tepatnya di desa Turatea Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Attoana Songkabala (Tolak Bala) dirancang untuk melindungi dari kejadian tak terduga seperti berbagai bencana alam, wabah penyakit, dan untuk menghindari gangguan dari badan supranatural atau astral. Penolakan bala tersebut dilakukan melalui pengobatan desa yaitu dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan, doa dan sesajen atau sesajen yang ditunjukkan kepada makhluk gaib sebagai penolong, penolak segala keburukan dan tameng desa atau kampung. Terkait dengan budaya Attoana Songkabala, penulis mengajukan tradisi Attoana Songkabala pada masyarakat desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebagai judul penelitian karena beberapa alasan yaitu tradisi Attoana Songkabala merupakan tradisi yang sudah lama dianut masyarakat setempat. Berdasarkan kajian latar belakang diatas terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi attoana songkabala pada masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto? 2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi Attoanaa Songkabala bagi masyarakat desa Turatea Timur Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto? 3) Bagaimana eksistensi tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan langsung), wawancara tatap muka dengan informan, dan dokumentasi. Penelitian ini di Desa Turatea Timur dengan 10 jumlah

informan dengan populasi 2.282 orang dan analisis data dilakukan oleh peneliti, yaitu menyiapkan data, memahami dan merefleksi data, mengkodekan data, mengkotakkan hasil yang dikodekan, menafsirkan dan menginterpretasikan data. Adapun penggunaan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

1. **Proses pelaksanaan Tradisi *Attoana Songkobala* Pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

a. Adaptasi

Hasil wawancara dengan informan disimpulkan bahwa masyarakat telah mengadaptasi dengan tradisi Attoana Songkabala yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, sebagai bentuk penolakan terhadap segala bahaya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat telah menyesuaikan kebutuhan dengan tradisi Attoana Songkabala.

b. Pencapaian Tujuan

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Attoana Songkabala terdapat ritual wajib dan tujuannya, yaitu: Pakasalama', pa'dupa, a'ppakioro bente a'ppakioro rasa dan panyyangga. Kemudian berdirinya Sejarah tradisi Songkabala telah diwariskan secara turun-temurun oleh sesepuh sejak zaman dahulu, dan hanya dilakukan setahun sekali.

c. Integrasi

Dari hasil observasi wawancara dapat disimpulkan bahwasanya terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan tradisi Attoana Songkabala yang digunakan sebagai pembelajaran kepada anak muda mengenai tradisi yang harus dijaga dan dipertahankan turun temurun yang diyakini dapat menolak segala marabahaya yang akan menimpa, kemudian motivasi yang didapat dari tradisi Attoana Songkabala ini dapat memberikan nilai-nilai kehidupan dan fungsi tradisi sebagai warisan budaya bangsa serta sebagai pemeliharaan persatuan bangsa.

d. Pemeliharaan Pola

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi Attoana songkabala sebagai bentuk pengobatan kampung yang dilakukan oleh masyarakat yang dilaksanakan tiap rumah masyarakat secara turun temurun yang dulunya tradisi ini hanya satu rumah dilaksanakan namun seiring perkembangan zaman, setiap rumah tangga telah melakukan tradisi attoana songkabala.

2. **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Attoana Songkobala* Pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto**

a. Nilai Kenikmatan

Hasil wawancara dengan narasumber menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi Attoana Songkabala sudah ada sejak lama di masyarakat dan membutuhkan banyak bahan dan persiapan untuk melaksanakan tradisi tersebut yaitu: *Umba'-umba', Lawara Kadea, Ka'do Massingkulu, Apang, Baje', Lilin, Dupa, Ja'jakkang, Gelas Air, Bente, Daun Sirih, Minyak Bau', Pisang dan Potiraung.*

b. Nilai Kehidupan

Dari hasil wawancara dengan para narasumber dapat disimpulkan bahwa tradisi Attoana Songkabala telah ada sejak lama di lingkungan masyarakat, dan diperlukan banyak bahan dan persiapan dalam mewariskan tradisi tersebut dan menjalankan aktivitas kehidupannya, yaitu: uang, bahasa dan kebiasaan atau adat istiadat.

c. Nilai Kewajiban

Terlihat dari hasil wawancara bahwa sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan tradisi ini yaitu terhindar dari bencana dan sehat.

d. Nilai Kerohanian

Dari hasil kesimpulan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari sudut pandang masyarakat, Tradisi Attoana Songkabala tidak termasuk perilaku dan Tradisi menyimpang. Ini juga bukan tentang memuja elf, tapi tentang mempererat silahturahmi dengan tetangga dan anggota keluarga, dan tujuan utama terwujudnya tradisi ini adalah petua desa, agar tidak terjadi musibah di desa tersebut.

3. Ekistensi Tradisional *Attoana Songkobala* pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalate kabupaten Jeneponto

a. Keberadaan

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat diperoleh masyarakat adalah memberikan rasa aman agar terhindar dari penderitaan, dan tradisi Attoana Songkabala masih ada hingga saat ini. Songkabala masih dipertunjukkan di kalangan masyarakat di Desa Turatea Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto melalui media mobile antara lain *Facebook, WhatsApp, Instagram dan Twitter.*

b. Modernitas

Hasil wawancara memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa ada keterkaitan antara tradisi Attoana Songkabala dengan iptek saat ini, memberikan informasi dan pengetahuan tentang budaya yang berbeda kapanpun dan dimanapun khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, kemudian proses perkembangannya implementasi tentu saja tradisi ini merupakan tradisi yang berubah seiring dengan perubahan zaman, dan nilai-nilainya tentu saja berubah.

3.2 Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Attoana Songkobala* Pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Adapun konsep proses pelaksanaan tradisi Attoana Songkabala Pada Masyarakat yaitusebagai berikut:

a. Adaptasi

Fungsi adaptasi adalah menyesuaikan lingkungan masyarakat desa Turatea Timur atau menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat desa Turatea Timur telah beradaptasi dengan lingkungannya sejak dahulu kala, desa Turatea Timur masih mempertahankan tradisi yaitu tradisi Attoana Songkabala yang dipraktekkan oleh seluruh masyarakat desa Turatea Timur sebagai bentuk rasa syukur dan keimanan untuk dapat bertahan hidup. tolak Penguatan, agar terhindar dari segala kejahatan, bahaya dan bencana.

b. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah sistem yang memerlukan kemampuan untuk merumuskan atau membuat tujuan dan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Perwujudan tujuan tersebut sangat erat kaitannya, dan setiap tradisi memiliki tujuan tertentu dalam melaksanakan nilai-nilai religi masyarakat desa Turatea Timur (Chabibi, 2019). Secara sosiologis, agama dipandang sebagai sistem ketuhanan yang diwujudkan dalam tingkah laku sosial tertentu. Ini ada hubungannya dengan pengalaman manusia individu dan kelompok (Nugroho, 2016). Sedemikian rupa sehingga setiap tindakan yang mereka mainkan dikaitkan dengan sistem kepercayaan agama mereka. Perilaku pribadi dan sosial didorong oleh kekuatan batin berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang mempengaruhi masyarakat Desa Turatea Timur. Ini adalah standar bagi masyarakat Desa Turatia Timur untuk mencapai tujuan mereka. Tradisi ini dilakukan dan diyakini oleh masyarakat setempat dapat menolak bala untuk menghindari segala kesialan, dan melibatkan beberapa ritual. Berikut penjelasan tentang ritual adat Attoana Songkabala dan tujuannya yaitu :

1) Pakasalama'

Pakasalama' adalah ritual yang dilakukan dalam tradisi Attoana Songkabala, yaitu dengan membuat titipkan sesajen atau makanan di depan pintu rumah dan lakukan lantunan sanro pakasalama' agar makanan yang dipersembahkan sampai ke leluhur, membuat desa aman dari mara bahaya dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2) Pa'dupa

Pa'dupa adalah salah satu ritual adat Attoana Songkabala yaitu membakar kemenyan atau kemenyan di tempat-tempat khusus seperti pa'dupang yang diyakini masyarakat setempat agar doa-doa dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

3) A'ppakioro Bente

A'ppakioro Bente adalah salah satu upacara adat yang dilakukan dalam setiap acara Attoana Songkabala, dimana nasi bakar ditaburkan di depan pintu rumah dan di kaki tangga untuk menangkal bencana yang akan menimpa kehidupan sehari-hari.

4) A'ppakioro Berasa

A'ppakioro Berasa adalah salah satu kegiatan yang dilakukan selama Attoana Songkabala, yaitu kegiatan menaburkan beras di keempat sisi rumah setelah melakukan pakasalama', bertujuan menolak bala dari keempat sisi *pa'rasangeng* (dunia).

5) Panyangga

Panyangga adalah salah satu upacara yang dilakukan pada saat Attoana Songkabala, yaitu acara penutup dari upacara adat Attoana Songkabala, dimana beberapa doa dibacakan sebagai penahan rumah dari berbagai bahaya.

c. Integrasi

Integrasi adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara suatu komponen dengan komponen lainnya yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu sistem. Integrasi juga merupakan bentuk kesatuan antara bagian tertentu yang membuat sistem berjalan dengan baik. Demikian pula tradisi akan tetap berhubungan dengan sistem yaitu menyesuaikan, mempunyai tujuan dan mempertahankan polanya sehingga dengan banyaknya perubahan di era modern ini, tradisi Attoana Songkabala tetap dapat dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat (Gowa, 2021). Tradisi Attoana Songkabala masih dilestarikan hingga saat ini karena merupakan budaya yang diturunkan dari nenek moyang, selain itu masyarakat juga percaya bahwa memenuhi tradisi ini akan melindungi mereka dari segala bencana dan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Di sisi lain, mereka takut dan khawatir jika tradisi ini tidak dilakukan akan membawa malapetaka dan mengganggu nenek moyang mereka dan penjaga desa di Turatea Timur. Selain itu, masyarakat mempertahankan tradisi ini dikarenakan nilai-nilai positif yang tertanam di dalamnya, seperti peningkatan solidaritas, rasa gotong royong, dan kerjasama yang baik antara keluarga dan masyarakat.

d. Pemeliharaan Pola

Pemeliharaan pola juga merupakan bagian tersulit karena mempertahankan skema dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan di setiap elemen (Saihu, S., & Mailana, 2019). Begitu pula dengan tradisi Attoana Songkabala agar dapat bertahan di era modern ini harus terus beradaptasi dengan perubahan dan tradisi yang sudah mapan harus tetap dipertahankan. Pemeliharaan pola adalah sistem di mana hal-hal yang hilang harus ditambahkan untuk membuatnya lengkap dan kemudian dipelihara merupakan sistem yang hurus menambahkan sesuatu yang kurang agar menjadi utuh kemudian mempertahankan tradisi (Gowa, 2021).

Teori fungsional struktural Teori struktur-fungsi ini meyakini bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terkait, seimbang, dan menyatu, dan perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Melihat masyarakat sebagai jaringan kelompok-kelompok yang bekerja sama secara terorganisir dan beroperasi sesuai aturan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai sistem yang sangat stabil, terbiasa menjaga sistem kerja yang harmonis dan seimbang. Teori tersebut

dipandang terkait dengan tradisi Attoana Songkabala di komunitas peneliti (Easterly, W., & Amerika, 2002).

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Attoana Songkobala* Pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

a. Nilai kenikmatan

Nilai kenikmatan adalah nilai nyaman dalam masyarakat, atau nilai tidak nyaman dalam masyarakat, yang berada dalam lingkungan masyarakat. Nilai juga merupakan cerminan hidup seseorang, yang bersumber dari sikap manusia terhadap Sang Pencipta, lingkungan alam, dan sesamanya. Sikap demikian terbentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat. Diketahui bahwa tradisi songkabala Attoana banyak mengandung nilai-nilai leluhur yang berguna bagi masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia. Nilai juga dapat tercermin dalam kehidupan kita sehari-hari dan lingkungan sekitar kita. Sebagimana yang diketahui bahwa tradisi Attoana songkabala banyak mengandung nilai-nilai leluhur yang sangat berguna bagi masyarakat sebagi pedoman bagi kehidupan manusia dalam bertingkah laku. Nilai juga dapat di implemantasikan di kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekitar kita. terdapat banyak bahan dan kebutuhan persiapan dalam pelaksanaan tradisi yaitu: *Umba"- umba", Lawara Kadea, Ka"do Massingkulu, Apang, Baje", Lilin, Dupa, Ja"jakkang, Segelas Air, Bente, Daun Sirih, Minyak Bau", Pisang Dan Potiraung.* Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat makanan dan persyaratan yang tidak mutlak harus ada dan disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Attoana Songkabala* diantaranya:

a) *Umba'-Umba'*

Umba-umba dapat kita jumpai di setiap syukuran, pernikahan atau hajatan lainnya, dan masyarakat percaya bahwa saat pertama kali umba-umba dimasak, umba-umba akan berada di dasar. Sekali lagi, meski kompor mati, filosofinya seperti orang, rejeki, dan lain-lain dimasak mematikannya adalah sebuah filosofi, seperti halnya manusia, rezeki dan lain-lainnya dimasak sampai matang, dimulai dengan proses pengujian dan percobaan yang panjang sampai kita dewasa dan layak dikatakan layak, maka kita tidak akan tenggelam lagi.

b) *Lawara Kadea*

Lawara Kadea merupakan hal yang sangat penting dalam acara adat Attoana Songkabala, makanan ini terbuat dari parutan kelapa muda kemudian dicampur dengan gula merah, idenya adalah pa'bajikang (perbaikan), masyarakat percaya jika lawara kadea ini dalam tradisi Attoana Songkabala, maka semua yang terjadi di desa Turatea Timur akan diperbaiki dari semua bencana sebelumnya.

c) *Ka'do Massingkulu*

Masyarakat mempercayai bahwa *Ka'do Massingkulu'* dapat mengatasi berbagai bencana

yang terjadi di desa-desa dari pelosok. Ka'do artinya makanan dan Massingkulu' artinya segitiga yang terbuat dari daun pisang segitiga yang diisi dengan beras.

d) *Apang*

Makanan ini juga menjadi syarat wajib dalam tradisi Attoana Songkabala, dimana Apang terbuat dari tepung beras, gula merah dan kelapa parut, dengan filosofi jika makanan ini tersedia, keberuntungan akan selalu menemani dan bertahan selamanya.

e) *Baje'*

Baje' adalah makanan wajib dalam setiap tradisi Attoana Songkabala, terbuat dari tepung beras ketan, kelapa, gula merah dan dipercaya dapat menangkal bahaya dari segala sisi.

f) *Lilin*

Masyarakat desa Turatea Timur percaya bahwa lilin adalah penerang, pada zaman dahulu orang menggunakan lampu minyak tanah untuk menyalakan lilin, filosofinya adalah membutuhkan lilin saat membutuhkannya, pelajari atau belajar hidup seperti suatu lilin yang menyinari kegelapan, berkorban dengan tulus hati dan tanpa pamrih.

g) *Dupa*

Dupa atau Kemenyan memiliki arti yang jika di bakar memiliki aroma yang berbau harum. Selanjutnya dupa akan dibakar didalam pa'dupang (tempat untuk pengasapan) Aroma inilah dipercayai oleh masyarakat untuk penerusan penyediaan makanan untuk para petua atau leluhur yang dipercayai akan melindungi dan menjaga desa tersebut.

h) *Ja'jakkang*

Ja'jakkang adalah keperluan yang perlu tersedia dalam pelaksanan Tradisi *Attoana Songkabala* terdiri dari beras, kelapa, gula merah beserta uang yang diyakini sebagai sesembahan untuk leluhur.

i) *Segelas Air*

Dalam tradisi Attoana Songkabala, juga perlu menyiapkan segelas air dalam upacara untuk ketenangan, agar masyarakat hidup damai karena air di gelas itu tenang. Persiapan itu benar-benar harus ada.

j) *Bente*

Bente adalah adalah nasi dipanggang dalam corong butta (periuk tanah liat) yang biasa digunakan orang sebagai alat memasak. Bente ini dipercaya dapat meringankan bencana yang akan terjadi di desa tersebut.

k) *Daun Sirih*

Daun Sirih sebagai Makna daun sirih sebagai sesama manusia yang saling merangkul dan menyelimuti ada dalam kehidupan masyarakat. Daun sirih diperlukan dalam pelaksanaan ritual Attoana Songkabala dan disimpan di sekitar pisang dan poti raung.

l) *Minyak Bau'*

Dalam tradisi Attoana Songkabala minyak bau' digunakan sebagai menghilangkan bahaya

yang akan menyertai diri kita yang petua atau orang dulu sering menggunakan minyak ini setiap kali keluar, berharap jika memiliki minyak ini, kemalangan yang menimpa akan hilang.

m) *Pisang dan potiraung*

Pisang juga merupakan perlengkapan yang wajib dimiliki dan harus ada disediakan. Masyarakat setempat menganggap persembahan pisang dan potiraung sebagai tembok atau tameng.

b. Nilai Kehidupan

Nilai hidup merupakan nilai penting yang dimiliki kehidupan manusia atau masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi Attoana Songkabala menyerukan beberapa syarat, antara lain:

1) Kebutuhan Material

Kebutuhan material adalah kebutuhan yang diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari sebagai sarana jual beli antara penjual dan pembeli, fungsi bahan ini berupa uang dalam tradisi attoana songkabala sebagai alat untuk membeli berbagai makanan dan kebutuhan dalam attoana tradisi songkabala.

2) Bahasa

Bahasa dibutuhkan sebagai alat komunikasi (Eko Nugroho, 2019). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri Anda. Di Kabupaten Jeneponto bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar yang menjadi ciri khas suku Makassar dalam berkomunikasi.

3) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan bagian dari keragaman budaya yang ada di Indonesia. Adat istiadat adalah praktik, kepercayaan, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat adalah aturan tingkah laku yang bersifat kekal yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan, sehingga menyatu erat dengan pola tingkah laku masyarakat (Kristianto, 2019).

c. Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan atau psikologis adalah nilai yang tergantung pada kondisi fisik dan lingkungannya. Dalam konteks ini, ada nilai psikologis dalam tradisi Attoana Songkabala yang memiliki tingkat kelebihan tertentu terhadap sesuatu yang dibuat atau dilakukan oleh manusia untuk membuat orang terkesan. Nilai seni yang sebenarnya tergantung pada siapa yang melihatnya dan seberapa dalam ia melihatnya.

d. Nilai Kerohanian

Nilai spiritual adalah nilai moral yang suci sebelum vulgar. Diantara beberapa nilai yang telah dijelaskan, nilai spiritual merupakan nilai yang terpenting dalam tradisi karena terdapat unsur kepercayaan terhadap nilai-nilai yang telah dilestarikan masyarakat dari warisan

leluhurnya yang dilestarikan secara turun-temurun. generasi. Nilai spiritual ini memberikan rasa tenang dan aman pada individu atau masyarakat, sehingga nilai ini menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Sebelum orang mengenal Islam, banyak kepercayaan yang dianut oleh masyarakat seperti kepercayaan terhadap makhluk halus, bulan, matahari, pohon, bintang atau hewan, pantai dan makhluk hidup atau mati lainnya (Nur, Talli and Izzah, 2022). Seperti halnya dengan dengan masyarakat Desa Turatea Timur sampai saat ini masih melaksanakan tradisi Attoana Songkabala yang di yaini secara turun temerun dari generasi kegenerasi sehingga telah mendarah daging dan sulit untuk dilepaskan dari masyarakat meskipun perubahann zaman yang kian hari semakin modern, iptek yang maju hal tesebut tidak mematikan kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi yang mereka yakini meskipun saat beberapa masyarakat yang pemeikirannya telah maju namun masih ada sebagian masyarakat mempercayai hal tersebut (Ermawati *et al.*, 2015).

3. Eksistensi Tradisi *Attoana Songkobala* Pada Masyarakat Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto

a. Keberadaan

Keberadaan tradisi Attoana Songkabala tidak terlepas dari kegemaran masyarakat untuk melakukan dan menyambut tradisi Attoana Songkabala dan karena itu masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat. Di masyarakat Desa Turatea Timur, tradisi Attoana Songkabala sudah turun temurun. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan dan kepercayaan suatu masyarakat, yang dilakukan oleh para pendahulu. Adanya tradisi berarti bahwa keberadaan tradisi tidak hanya ada, tetapi juga diakui dan dijalankan secara terus menerus. Salah satu tradisi Jeneponto yang kebetulan berada di desa Turatea Timur ini merupakan tradisi yang dipercaya dan dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi Attoana Songkabala. Tradisi Attoana Songkabala ini diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Turatea Timur dari nenek moyangnya yang diyakini sebagai tradisi yang dapat menolak bala dan ingin melindungi masyarakat dari segala macam marabahaya (Lokal, 2014). Keberadaan tradisi merupakan wujud pola kebiasaan suatu kelompok masyarakat, yang dianggap memiliki nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi adat desa dan dianggap sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh manusia (Iswidayati, 2007). Proses belajar dari pendahulu atau leluhur. Suatu kawasan budaya pada dasarnya adalah perkembangan budaya yang mengakibatkan munculnya unsur-unsur baru mengesampingkan unsur-unsur lama, jika ingin mendapatkan budaya lama atau kuno maka tempat yang tepat adalah kawasan yang masih memegang teguh budaya tradisionalnya.

b. Modernitas

Modernisasi atau modernisasi merupakan proses yang panjang namun dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Proses modernisasi suatu masyarakat akan melalui beberapa tahapan. Pertama, tingkat modernisasi konvensional, yang ditandai dengan peralatan industri dan

konsumen modern berupa alat-alat berteknologi tinggi. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat mengarahkan penggunaan alat melalui teknologi buatan, dan masyarakat tidak mempertimbangkan dampaknya. Kedua, modernisasi di tingkat kelembagaan, yang ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern di komunitas lokal. Membuat perubahan, apalagi mengubah sesuatu yang sudah mengakar, paling tidak membutuhkan pengakuan bahwa perubahan tidak terjadi dalam semalam tetapi membutuhkan waktu yang lama. Misalnya saling terbuka antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dalam hal ini kelompok tradisional tidak memandang sesuatu yang modern sebagai sesuatu yang harus dihindari, begitu pula sebaliknya bagi kelompok yang berpandangan modern, mereka tidak menganggap bahwa sesuatu yang berasal dari tradisi kuno itu adalah sesuatu yang harus dihindari. sebuah hal lama yang harus benar-benar diperbarui, seperti tradisi Attoana Songkabala yang oleh banyak orang dianggap kuno, namun hingga saat ini tradisi tersebut masih hidup dalam perkembangan teknologi yang semakin modern dan semakin eksis.

4. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi *Attoana Songkabala* dilaksanakan hanya satu kali dalam satu tahun tepatnya setiap hari jum'at yang disepakati bersama yaitu antara awal musim kemarau ataupun awal musim hujan. Tradisi *Attoana Songkabala* memiliki ritual-ritual dan tujuan tertentu diantaranya: *pakasalama', pa'dupa, a'ppakioro bente, a'ppakioro berasa dan panyyanga*. Tradisi *Attoana Songkabala* dilaksanakan disetiap rumah masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut dengan tujuan supaya terhindar dari marabahaya dan penyakit.
2. Nilai-nilai yang terdapat didalam Tadisi *Attoana Songkabala* dalam masyarakat Desa Turatea Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto terdapat nilai-nilai, yaitu: Nilai kenikmatan, N ilai kehidupan, Nilai kejiwaan dan juga Nilai kerohanian atau religi.
3. Eksistensi tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat, Desa Turatea Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto masih terjaga dan dilaksanakan sampai saat ini dengan peradaban yang semakin modern tidak mengubah ciri khas dari tradisi melainkan semakin dikenal oleh masyarakat.

5. Saran

1. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran tinggi dan saling bekerjasama dalam melestarikan pelaksanaan tradisi *Attoana Songkabala* agar tidak punah dengan ikut serta dalam kegiatan kebudayaan.
2. Pemerintah dalam hal ini harus lebih giat dalam melakukan edukasi kepada masyarakat. Perlunya edukasi lebih lanjut terhadap masyarakat mengenai eksistensi tradisi, nilai-nilai dan pelaksanaan tradisi baik melalui seminar-seminar, worksop dan sebagainnya.
3. Pemerintah dalam hal ini lebih giat lagi dalam pelaksanaan event-event kebudayaan yang ada

dikabupaten Jeneponto, hal tersebut demi terjaganya eksistensi dari *Attoana Songkabala* ini agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

6. Referensi

Boanergis, Y., Engel, J.D. and Samiyono, D. (2019) 'Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa', *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), pp. 49–62. Available at: https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172.

Chabibi, M. (2019) 'Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), pp. 14–26. Available at: https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191.

Easterly, W., & Amerika, A. (2002) 'The Elusive Quest for Growth TEORI-TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI', *EKONOMI Jurnal K PEMBANGUNAN*, 7(2), pp. 181–186.

Eko Nugroho (2019) 'Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural', *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), pp. 236–253. Available at: https://doi.org/10.21009/communicology.012.09.

Ermawati, K.C. *et al.* (2015) 'Perubahan Sosial Budaya (Studi Kasus: Perubahan Gaya Hidup Anak Muda Di Desa Wironanggan)', *JPI: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(2), pp. 84–91.

Gowa, K. (2021) 'Perubahan Nilai dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Songkabala', 19(2), pp. 37–50.

Halim, A. and Kosasih, E. (2019) 'TRADISI PENETAPAN DO'I MENREK DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT ADAT SUKU BUGIS SOPPENG (ANALISIS TEORI 'URF DAN APPANNGADERENG DALAM HUKUM ADAT SUKU BUGIS', *Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(2), pp. 199–215.

Hamid, A.L. *et al.* (2018) 'Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall', *Journal for Islamic Studies*, 1(1), pp. 16–37. Available at: https://doi.org/10.5281/zenodo.1161554.

Iswidayati, S. (2007) 'The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community', *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), pp. 180–184.

Kristianto, I. (2019) 'Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme', *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), pp. 69–82. Available at: https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx.

Lokal, B. (2014) 'Rismawati Tradisi, Songkabala, Sanrobone, Budaya Lokal', II(1), pp. 114–131.

Nugroho, I. (2016) 'Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), pp. 167–177. Available at: https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192.

Nur, Z., Talli, A.H. and Izzah, I. (2022) 'Tradisi Songkabala Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Batulabbu Kabupaten', pp. 434–451.

Saihu, S., & Mailana, A. (2019) 'Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 163–176.